

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Dampak

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak sosial sendiri dapat berasal dari internal dan eksternal masyarakat. Dampak internal adalah dampak yang disebabkan karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, sementara dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari luar masyarakat.

Menurut Mangkusubroto, dampak eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Yang dimaksud dengan eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Sedangkan eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi yang sifatnya merugikan.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

2. *Character Building*

a. *Pengertian Character Building*

Kata “*character*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti: watak, karakter, sifat. Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter arti pertama, yakni watak atau sifat. Secara etimologis dalam bahasa Indonesia sendiri, kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

¹Guritno Mangkoesubroto, *Ekonomi Publik*, BPFE, Yogyakarta, 2010, hlm.110.

budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian.²

Fatchul Mu'in mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan, *character strenght* di pandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu *character strength* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.³ Maemonah menyatakan bahwa karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap dan praktik yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu, karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa.

Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau spraktik yang membeciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.⁴ Dalam konsep pendidikan, *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. *Character building* sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja,

²Hamdani Hamid, dan Beni Ahmadi Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.31.

³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 161.

⁴*Ibid*, Maemonah hlm. 33.

tetapi memiliki spektrum yang lebih luas.⁵ Maka, *character building* dapat dilakukan di dalam maupun di luar dunia pendidikan.

Sebagaimana menurut Naim, sudah sebagai sepatutnya bahwa kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan masalah dan merespon berbagai tantangan zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan. Kegagalan pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia adalah kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.⁶ Sehingga sudah menjadi sebuah keniscayaan bila *character building* hendaknya dipraktikkan sejak dini di dunia pendidikan.

Dari berbagai pengertian di atas, upaya *character building* akan menggambarkan hal-hal pokok, yakni, merupakan suatu proses yang terus menerus atau berkelanjutan dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan, menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan, membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.

Dengan demikian *character building* diharapkan mampu mengontrol akan dinamika perilaku remaja untuk tidak melakukan penyimpangan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Naim dalam bukunya mengatakan yakni bahwa tujuan pendidikan meliputi pembinaan kepribadian, sikap (*attitude*), daya pikir praktis rasional, objektivitas, loyalitas kepada bangsa dan ideologi serta sadar akan nilai-nilai moral dan agama. Lebih jauh, pendapat lain juga menyatakan beberapa tolok ukur bagi anak didik bila mereka telah berkarakter: cinta pada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab,

⁵*Ibid*, Ngainun Naim, hlm. 41.

⁶*Ibid*, Ngainun Naim, hlm. 28.

kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama, baik dan rendah hati, kepemimpinan dan keadilan, kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, hormat dan santun dan kejujuran.

Seperti yang dikutip oleh Naim dalam bukunya, Kak Seto menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami anak-anak. Pertama, anak bukan orang dewasa mini. Anak adalah tetap anak-anak, bukan dewasa ukuran mini. Kedua, dunia bermain. Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Ketiga, berkembang. Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Keempat, senang meniru. Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dari meniru. Kelima, kreatif. Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya dan semacamnya.

Tidak jauh berbeda, Walters juga mengatakan bahwa orang-orang termasuk anak-anak umumnya terbagi dalam tipe-tipe dasar menurut perangai dan kecenderungan mereka. Tipe-tipe ini terbagi dalam perhatian utama pada kesadaran tubuh, pada perasaan dan emosi, pada kehendak dan pada intelek. Anak-anak yang terpusat pada kesadaran tubuh membutuhkan penekanan yang berbeda dengan anak-anak yang secara alami lebih penuh pemikiran.⁷

b. Sejarah *Character Building*

Ketika orang-orang melihat perjalanan sejarah dan hubungan-hubungan antar manusia. Sejak manusia merasa bahwa bangsa bisa di kendalikan dan dibentuk kearah tertentu yang bearti bahwa manusia bisa membentuk kehidupannya. Maka pembangunan bangsa dirasa perlu, kemudian garis besar haluan negara dan

⁷ *Ibid*, Ngainun Naim, hlm.88.

kebijakan serta tindakan dibuat agar karakter bangsa sesuai dengan apa yang dianggap baik. Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

Itulah sejak kemerdekaan diproklamasikan 17 Agustus 1945, pembicaraan mengenai pembangunan karakter bangsa (*character building*) mendapatkan tempatnya. Sebelum Soekarno menyerukan kembali semboyan revolusioner dalam memaknai pembangunan karakter bangsa sejak akhir tahun 1950-an hingga akhir 1960-an (sebelum digulingkan dan digantikan oleh orde baru).

National character building ini yang pada akhirnya dapat mengerucut pada bagaimana tiap individu, keluarga dan masyarakat menciptakan pendidikan karakter di lingkungannya. Sehingga tanpa melupakan kebudayaan dan ideologi negara sebagai unsur karakter yang dibangun juga kekayaan batin anak yang juga berdimensi agama khususnya Islam, sosial, serta dalam budi pekerti. Paska kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, pendidikan karakter di Indonesia identik dengan manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam implementasinya, proses pembentukan manusia Pancasila mengalami berbagai perubahan. Pada orde lama, Pancasila dijadikan alat pemersatu bangsa. Sedangkan masa orde baru menjadikan Pancasila sebagai doktrin tunggal dan alat pelanggeng kekuasaan. Lebih ironis lagi era reformasi sekarang, di mana manusia Indonesia semakin memudar pemahamannya tentang Pancasila. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia saat ini seperti negara yang besar tapi tanpa karakter.

Fatchul Mu'in mengatakan bahwa ia mengingatkan kepada dunia tentang ancaman mematikan dari "tujuh dosa sosial". Yaitu politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas dan peribadatan tanpa pengorbanan. Dan disadari atau tidak, hal tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa kita saat ini hingga menyebabkan pergeseran jika tidak mau disebut hilangnya- karakter bangsa.

Ketiadaan karakter bangsa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia tidak punya landasan pijak dalam melakukan perubahan. Akibatnya pembangunan di negeri ini justru berorientasi pada fisik dan materi belaka, sementara mental dan karakter manusia dilupakan. Padahal WR. Supratman dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya sudah mengingatkan untuk " bangunlah jiwanya, bangunlah badannya...". Jadi yang lebih utama dibangun adalah jiwa, mental, kepribadian dan karakter manusia Indonesia. Baru membangun fisik dan materi dari seluruh elemen bangsa.⁸

3. Urgensi Islami

a. Pengertian Islami

Kata "Islam berasal dari kata '*aslama-yuslimu-islaman*' yang bearti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup, dan kepasrahan kepada Allah SWT. Oleh karena itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian bearti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah, itulah yang dapat dikatakan sebagai Islami.⁹ Sehingga orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya didunia dan akhirat. Islam adalah nama yang diberikan Allah melalui Firman-Nya dalam Al Qur'an yaitu Qs.Ali-Imron ayat 85 :

⁸*Ibid*, Fatchul Mu'in, hlm.95.

⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999,hlm.62.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang memeluk agama selain Islam, maka mereka sekali-kali tidak akan diterima dari padanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi”.

Ditinjau dari ajarannya, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan pada manusia, yaitu:¹⁰

1) *Hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah)

Pengabdian manusia adalah bukan karena Allah membutuhkan manusia, namun adalah untuk mengembalikan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah Qs.Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak ada yang mengetahui”.

2) *Hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia)

Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Seperti dalam firman Allah Qs.Al-Maidah ayat 2:

¹⁰Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al Qur'an wa Tarjamatu ma'aniyatu ila Lughati al Indunisiya*, khadim al Haramain asy-Syarifain, Medinah Munawwarah (Tahun 1411 H) hlm.90.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan, dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

3) Hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungan.

Seluruh alam ini adalah untuk manusia, maka manusia harus memanfaatkan dengan baik serta memperhatikan juga dengan sebaik-baiknya tanpa menimbulkan kerusakan, seperti firman Allah Qs. Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَّرَهُ وَبَاطِنَهُ ۚ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ
فِي اللَّهِ بَغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang dilangit dan yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir batin”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan urgensi atau pentingnya menggunakan landasan Islam maka segalanya sudah tertata dengan rapi sedemikian rupa, khususnya lembaga pendidikan islam di dalam membangun peserta didik dengan nilai-nilai Islami, sehingga nantinya akan terbentuk karakter yang diharapkan oleh agama dan bangsa sebagai insan kamil.

b. Konsep Dasar Character Building Islami

Allah Awt berfirman di dalam Qs. Al-Mukminun 23;1-11, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ
هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ

هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
 فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿١١﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
 ﴿١٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿١٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿١٤﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, . dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

Untuk itulah terdapat tujuh langkah sikap utama (*The 7 Great Action*) yang harusnya dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan puncak kesuksesan dan kemenangan sebagai bangunan karakter (*character building*) yang Islami sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S Al-Mukminun ayat 1-11, yaitu antara lain:

- 1) *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman:* yang bermakna membangun ketajaman visi.
- 2) *(Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya:* yang bermakna membangun kompetensi diri.
- 3) *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada guna:* bermakna menciptakan kehidupan yang efektif.

- 4) *Dan orang-orang yang menunaikan zakatnya*: yang memiliki makna melatih kepedulian sosial.
- 5) *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki , maka sesungguhnya dalam hal ini tiada yang tercela. Barang siapa yang mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*: yang memiliki makna menjadilah yang terdepan lakukanlah perubahan.
- 6) *Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya*: yang bermakna bersikap untuk selalu profesional dan tanggung jawab.
- 7) *Dan orang-orang yang memelihara sholatnya*: yang memiliki makna mengembangkan apa yang dianggap baik dan memimpin dengan hati nurani.¹¹

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter harus didasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 7) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

¹¹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun karakter Dengan Hati Nurani:Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Erlangga, Jakarta, 2012,hlm.23.

- 8) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 9) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹²

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Rasulullah Saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka (maksudnya anak laki-laki dan perempuan)”.(HR.Abu Daud dalam kitab sholat) ”¹³

Hadis di atas menceritakan tentang instruksi Rasulullah SAW kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh 7 tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang bersifat mendidik, agar si anak mau melakukan shalat. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam agar dalam memberikan pendidikan kepada anak itu dilakukan secara bertahap.

Pada usia 7 tahun anak sekedar diperintah untuk shalat, kalau tidak mau, tidak usah dipukul. Akan tetapi pada usia 10 tahun, ketika diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung; agar si anak mau melaksanakan shalat. Hadits yang memerintah shalat anak oleh orang tuanya sejalan

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm.112.

¹³ Lilik Chana, *Pendidikan Karakter Perspektif Hadis Nabi SAW*, Indonesian E-Jurnal , UIN Sunan Ampel, 2011, hlm. 7.

dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Allah SWT. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan). Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan ini akan membentuk karakter spiritual atau keimanan atau ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁴

Hadits tentang perintah shalat kepada anak juga mengandung nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri mengandung karakter reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun,ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Hadits tentang perintah shalat jelas mengandung antara lain-tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam menjalankan ibadah shalat, seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual ibadah shalat.

c. *Metode Character Building Islami*

Sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlaq dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good*

¹⁴ Guntur Cahyono, Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Al-Atsar*, , IAIN Salatiga , 2017, hlm.26.

character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹⁵

Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan gerakan membangun karakter bangsa, bahkan untuk memberikan kontribusi serta menjadi pusat peradaban, maka dibutuhkan tanggung jawab besar, khususnya lembaga pendidikan. Maka suatu lembaga pendidikan dalam menerapkan *character building* Islami dengan metode sebagai berikut:

1) Melalui keteladanan.

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Di dalam *character building* Islami, keteladanan bukanlah persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. seperti dalam firman-Nya (QS.As-Shaff 2-3) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: . Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? . Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Pada komunitas sekolah, pimpinan memberikan keteladanan kepada para guru serta karyawan dan juga siswa disekolah, begitupun kita sebagai calon guru pula memberikan keteladanan yang juga menjadi kompetensi kepribadian yang

¹⁵*Ibid.*, Guntur Cahyono, hlm.21.

harus dimiliki seorang guru. Dari hal terkecil, tindakan kecil itu akan tersusun rapi seperti puzzle yang nantinya akan menjadi karakter seluruh komunitas lembaga pendidikan tersebut.¹⁶

2) Melalui simbol-simbol positif dan membangun.

Misalnya dalam hal ini, seluruh pelaku lembaga pendidikan secara tidak langsung mampu ditegur dengan simbol atau tulisan yang ditempel yang bertujuan mengingatkan kembali ketika melakukan pelanggaran, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sehingga siapapun yang sering melihat kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkan dalam realitas.

Tulisan afirmasi ataupun simbol ikon ini dapat kita ganti atau ditambahkan dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Serta tidak segan menggunakan Al-Qur'an sebagai pijakan pengendalian perilaku siswa. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat membangun karakter akhlakul karimah, yakni Qs.An-Nur; 30-31, Qs.Al-Ahzab;33, Qs.Al-Isra';23, Qs.At-Taubah;199, Qs.Ali-Imron;133-134. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun kepada khususnya remaja yang dinamis mudah lupa, tentunya dengan bahasa yang ringan dicerna sesuai dengan perkembangan siswa disekolah, dan dengan proses berlangsung diterapkannya sehingga diyakini mampu dapat mengontrol dan mendidik sikap mereka di dalam lingkungan sekolah yang diharapkan mampu mempengaruhi sikap diluar sekolah.¹⁷

3) Menggunakan metode *repeat power*.

Metode ini salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara

¹⁶ *Ibid*, Akh.Muwafik Saleh, hlm.13.

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT.Raja Grafindo, Depok,2014, hlm.64.

terus menerus tentang apa yang ingin diraih. Otak jika diberikan suatu provokasi positif maka mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang mampu mengontrol setiap keinginan dalam melakukan pelanggaran ataupun hal negatif. Demikian pesan positif yang selalu diulang-ulang ditanamkan kepada siswa setiap saat, maka bukan hal mustahil untuk energi kuat dalam mempengaruhi sikap siswa dan membentuk nilai-nilai positif yang diinginkan.¹⁸

4) Membangun kesepakatan nilai keunggulan.

Baik secara pribadi atau kelembagaan sekolah menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama sekolah tersebut.

5) Melalui penggunaan metafora.

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diharapkan membekas dibenak siswa bahkan seluruh komunitas dalam sekolah, baik kisah inspiratif terkini yang diambil dari kisah nyata yang dapat disampaikan secara rutin disetiap kesempatan pertemuan, kepala sekolah dengan guru, atau pertemuan guru dengan siswa yakni dalam pembelajaran. Sebagai langkah menciptakan iklim sekolah yang saling memotivasi dalam mengembangkan karakter siswa bahkan sekolah yang kaya dengan nilai islam dan norma masyarakat.¹⁹

d. Manfaat *Character Building* Islami

Diantara manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas .

¹⁸*Ibid*, Akh.Muwafik Saleh, hlm.15.

¹⁹*Ibid*, Akh.Muwafik Saleh, hlm.17.

- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
- 5) Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, kesadaran akan manusia yang lemah kecuali Allah memberikan kekuatan dan kemampuan manusia untuk bertindak.
- 6) Meningkatkan kepandaian bersyukur.
- 7) Mampu membangun ilmu yang rasional menjauhkan dari sikap taklid (asal ikut-ikutan).²⁰

Dapat disimpulkan bahwa manfaat *character building* Islami memberikan perubahan perilaku positif bagi kehidupan tingkah laku remaja masih belum stabil di dalam masa perkembangannya.

4. Dinamika Perilaku

a. Pengertian dinamika

Dinamik merupakan berasal dari bahasa Perancis yakni *dynamique* yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti kekuatan atau tenaga. Merujuk pada pengertian dinamis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang diartikan sebagai keadaan penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya.

Dinamis dalam konteks sosial, yakni perubahan yang terjadi yang dimana suatu sistem masyarakat mempengaruhi sikap dan pola perilaku. Dinamis dalam konteks psikologi, yakni perubahan-

²⁰*Ibid*, Hamdani Hamid, dan Beni Ahmadi Saebani, hlm.93.

perubahan dalam perkembangan pola pikir individu yang biasanya tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Sedangkan dalam konteks religi, dinamis dapat berarti sebagai suatu perubahan individu atas keyakinan lain yang mampu membantu menyelesaikan disetiap permasalahan yang dihadapi, meskipun dalam wujud meyakini tentang unsur agama masih belum sempurna.

Sedangkan dalam Islam istilah dinamis itu identik dengan *Al-Insan* yang artinya manusia diambil dari kata *nas'un* artinya pergerakan atau dinamis, atau dari kata *nasiya* artinya lupa. Manusia merupakan manusia sosialis yang mana hidupnya selalu dihadapkan dengan perubahan-perubahan, baik perubahan alam, maupun perubahan masyarakat, tidak ada satupun di alam ini yang mengalami stagnasi (kemaandekan), semua diciptakan Allah dengan sunnahnya yaitu perubahan, yang tidak berubah adalah Dzat Allah SWT.

Sehingga dengan demikian, pihak sekolah juga harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa kritis dan labil, masa dimana remaja tengah mencari jati dirinya. Disinilah pentingnya sekolah memperhatikan dan mengontrol betul dinamika perilaku remaja guna menghasilkan solusi terbaik demi masa depan anak didik.²¹

b. Perilaku

Character building bukan sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang karakternya sempurna setiap manusia memiliki kekurangan dan kelemahan.²²

²¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1986, hlm. 42.

²²*Ibid*, Ngainun Naim, hlm. 56.

Menurut Lewin, perilaku adalah interaksi yang tampak pada individu dan beserta lingkungannya. Sedangkan menurut Heru Mugiarto, perilaku merupakan suatu aktifitas psikis yang didasari dengan niat atau motif guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah aktifitas manifestasi dari jiwa manusia yang dipengaruhi aspek-aspek lain baik dalam diri manusia maupun dari luar diri manusia itu sendiri.²³ Dalam membangunkarakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti keperdulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi serta kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakan sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut disekolah dan dimasyarakat.

Membangun karakter harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapatkan perhatian yaitu, karakter sekolah sampai sejauhmana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai, pertumbuhan staff sekolah sebagai pendidik karakter sampai sejauhmana staff sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong mengembangkan karakter, karakter siswa yang sejauhmana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etika inti.²⁴

²³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003,hlm.197.

²⁴*Ibid*, Zubaedi, hlm. 115.

c. Macam-macam perilaku

Sebelum mengetahui lebih dalam mengenai sejumlah perilaku, maka yang paling terpenting adalah mengetahui eksistensi anak itu sendiri. Pengenalan terhadap eksistensi diri, karena dengan ini akan menjadikan sebagai pintu masuk di dalam menggali dan mengembangkan diri anak dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh teori seorang ilmuwan Paula P. Brownlee, bahwa untuk berbuat baik didunia, seseorang harus mengenali dirinya apa yang memberinya makna bagi kehidupan. pengenalan terhadap diri sendiri yakni kemampuannya, minatnya atau talenta apa yang dimiliki. Dimana ini dilakukan sejak dini, dimaksudkan untuk melahirkan kesadaran terhadap diri dalam diri sendiri. Dalam kerangka ini maka orang tua dan orang terdekatnya seharusnya memberikan perlakuan konstruktif sehingga memungkinkan anak memiliki perilaku yang baik.

Kedua adalah mengenai dunia bermain anak, dunia anak adalah dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan tidak terkecuali adalah masa anak remaja yang masih mencintai hal yang menyenangkan baginya. Sesuatu akan dilakukan anak dengan penuh semangat jika terkait dengan suasana menyenangkan, mendengarkan guru akan dapat ia lakukan bila ada suasana menyenangkan dan penuh tantangan di dalamnya. Yang selanjutnya adalah memahami anak sesuai dengan psikologis fase perkembangan anak, maka akan mudah ditangani bila memahami fase anak.

Selain itu adalah senang meniru, dimana salah satu proses pembentukan perilaku adalah diperoleh mereka dari cara mereka meniru. anak yang gemar membaca umumnya dilingkungannya pasti dengan orang-orang yang gemar membaca, begitu sebaliknya.²⁵ Dengan mengetahui hal demikian maka kita dapat mengantisipasi dari berbagai macam perilaku anak diantaranya adalah:

²⁵ *Ibid*, Ngainun Naim, hlm.89

1) Perilaku motorik

Perilaku yang dibuktikan dengan perbuatan jasmaniyah yakni, makan, mandi, tidur dan lainnya.

2) Perilaku kognitif

Yang berhubungan dengan penalaran diri, pemahaman konsep dan lainnya.

3) Perilaku konatif

Yakni perilaku yang berhubungan dengan mencapai suatu tujuan, seperti harapan, cita-cita, dan lainnya.

4) Perilaku afektif

Perilaku yang merupakan hasil dari penghayatan, marah, sedih, cinta dan lainnya.²⁶

5. Masa Remaja

a. Pengertian masa remaja

Kata remaja, *adolescent* berasal dari bahasa Latin *alescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescent* mempunyai arti yang lebih luas lagi, yakni mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Seperti yang dikutip dari Jamal bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan yang memasuki usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Atau dengan kata lain masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, dimana mereka mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.²⁷

Dengan demikian masa remaja, dimana rasa keingintahuan yang besar yang dipadukan dengan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, sikap tidak takut dalam mengambil resiko atas apa yang remaja

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Buku Biru, Yogyakarta, 2012, hlm. 56.

²⁷ *Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, hlm. 40.

pilih, maka dari itu peneliti menyimpulkan dinamika perilaku remaja adalah dimana proses-proses individu remaja di dalam proses peralihan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial spiritualnya yang pada umumnya sering mengalami perubahan-perubahan dalam berperilaku yang dimana penuh dengan ujian serta tantangan yang harus dipahami oleh semua orang.

Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tepat di dalam menerapkan kontrol terhadap masa-masa remaja yang dimana secara cepat beradaptasi dengan dunia baru yang dibutuhkan penyesuaian mental serta pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka mampu melewati masa-masa ini dengan adanya kontrol yang baik dan sesuai dari orang-orang sekitar lingkungannya khususnya lembaga sekolah.

b. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja sudah dipaparkan sebelumnya bahwa dimana masa-masa yang penuh ketidakpastian, semangat yang menggebu-gebu, dan ambisi yang meluap. Namun ada beberapa ciri-ciri yang khas yang membedakan antara masa remaja dengan tahapan-tahapan lainnya di kehidupan manusia. Di dalam bukunya Jamal Ma'mur mengatakan, ada ciri-ciri khusus dari masa remaja yaitu;

1) Masa yang penting

Dampak jangka panjang yang besar pada perilaku remaja menjadikan fase yang sangat penting. Karena masa remaja merupakan masa persiapan menuju masa siap yakni kedewasaan. Dibutuhkan penyesuaian diri dari individu tersebut untuk mampu menyesuaikan mental dan membentuk sikap serta nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan potensi-potensi minat yang lain, agar melewati masa remaja dengan sesuatu yang bermanfaat baginya setelah menuju dewasa.

2) Masa transisi

Masa ini disebut juga dengan masa peralihan yang menuntut remaja untuk secara cepat menyesuaikan dirinya dengan hal-hal baru dalam hidupnya. Sehingga di dalam kehidupannya masa remaja masih membutuhkan bantuan orang lain di dalam menyelesaikan permasalahan. Sifat kekanak-kanakan sudah harus dilatih untuk perlahan dikurangi. Hal ini dikarenakan pada periode transisi, tampak ketidakjelasan antara status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Ketidakjelasan ini memberi peluang bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, sifat, yang paling relevan dengannya.²⁸

3) Masa perubahan

Awal pubertas dapat dikatakan pada masa remaja yang secara otomatis mampu memberikan banyak perubahan. Perubahan drastis pada remaja sulit dihindari, terutama pada:

- a) Emosi yang tinggi
- b) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial sehingga menimbulkan masalah baru.
- c) Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan pola dan tingkah laku.
- d) Bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan.

4) Masa bermasalah

Masa remaja cenderung sulit untuk di atasi oleh remaja sendiri, karena mereka belum terbiasa menyelesaikan masalah sendiri secara mandiri namun diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru dimasa mereka masih kanak-kanak.

²⁸*Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, hlm. 45.

5) Masa pencarian identitas

Bagi remaja identitas adalah penting, maka ia biasanya harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Selain itu mereka di dalam mencari jati dirinya sering menggunakan barang-barang untuk menarik perhatian dan meneguhkan identitasnya.²⁹

6) Masa yang tidak realistis

Terkadang masa remaja bisa sekejap memiliki keinginan yang lain sebelum keinginan yang lama tercapai. Mudah secara emosi untuk merubah suatu cara pikirnya dan sikapnya, maka tidak realistis karena masa remaja selalu mengalami keinginan yang tinggi namun belum tahu apa yang harus mereka lakukan dan konsekuensi apa yang harus mereka terima.³⁰

c. Potensi positif dan negatif perilaku remaja

Secara garis besar, menjalani dunia remaja ibarat berada di persimpangan jalan, antara dinamisme dan pasivisme, konstruktivisme. Ada potensi positif yang menakjubkan, sekaligus potensi negatif yang membahayakan dalam diri remaja potensi positif adalah kekuatan yang dapat membawa pada kemajuan, seperti keinginan yang kuat, hasrat yang tinggi, energi yang melimpah, cita-cita yang tinggi, dan keberanian untuk mengambil resiko. Sedangkan potensi negatif adalah sedikit pertimbangan, suka mencoba hal-hal baru mudah tergoda dengan hal-hal yang serba instan, berpikir sesaat, mudah terjerumus arus pergaulan yang salah, kurang percaya diri, dan tidak yakin terhadap kemampuannya.³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam proses penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu buku dan skripsi yang berbicara mengenai implementasi *character building* atau istilah yang hampir sama

²⁹ *Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, hlm. 46.

³⁰ *Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, hlm.47.

³¹ *Ibid*, Ngainun Naim, hlm.90.

dengan *character building* yaitu pendidikan karakter. Buku yang membahas tentang pendidikan karakter adalah buku karya Ngainun Naim, Akh. Muwafik Saleh dan Fatchul Mu'in yang membicarakan tentang bagaimana metode atau desain implementasi juga penerapan membangun diri siswa dengan mendidik karakter mereka dilingkungan sekolah dengan nurani keislaman, sejarah *character building*, konsep-konsep dasar *character building* Islami, dan manfaat membangun karakter.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang relevan dari diantaranya adalah skripsi karya Intania Ramadhania (NIM: G0111047) yang berjudul "*Pengaruh Pelatihan Character Building Terhadap Peningkatan Psychological Well-Being Anak Jalanan Binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak Di Yayasan Emas Indonesia Semarang*" dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Program Studi Psikologi, Jurusan Fakultas Kedokteran, Tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pengaruh pelatihan dengan *Character Building* untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* pada anak-anak jalanan.³²

Kemudian Skripsi karya Irna P Purba (NIM:070901036) yang berjudul "*Strategi Pendidikan Character Building Dalam Proses Pendidikan Masyarakat Pinggiran Oleh Yayasanan Perduli Karakter Bangsa (Studi Kasus: Sekolah Talitaku Medan Sumatera Utara)*" dari Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Tahun 2012. Penelitian ini terfokus penerapan strategi pendidikan *Character Building* yang digunakan untuk masyarakat pinggiran disekolah Talitaku.³³

Lalu dengan Skripsi karya Wahib Tri Mustafa (NIM:11108017) yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang*" dari STAIN Salatiga, Program Studi PAI Jurusan

³² Intania Ramadhania, *Pengaruh Pelatihan Character Building Terhadap Peningkatan Psychological Well-Being Anak Jalanan Binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak Di Yayasan Emas Indonesia Semarang*, *Skripsi Fakultas Kedokteran*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015, hlm.50.

³³ Irna P Purba, *Strategi Pendidikan Character Building Dalam Proses Pendidikan Masyarakat Pinggiran Oleh Yayasanan Perduli Karakter Bangsa (Studi Kasus: Sekolah Talitaku Medan Sumatera Utara)*, *Skripsi Ilmu Sosial Politik*, Universitas Sumatera Utara, 2012, hlm. 87

Tarbiyah, Tahun 2012. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter yang ditanamkan di SMP IT Nurul Islam.³⁴

Dari beberapa temuan hasil penelitian terdahulu tentunya akan berbeda dengan apa yang penulis teliti nanti. Apabila melihat dari skripsi Intania Ramadhanie, Irna P Purba, dan Wahib Tri Mustafa. Terdapat persamaan di dalam konsep yang digunakan yaitu *character building* atau pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan yang ada di dalam penelitian ini di bandingkan judul penelitian terdahulu adalah menjadi *character building* yang berasaskan Islam yang nantinya berciri membangun karakter anak remaja yang mencerminkan perilaku Islami untuk mengontrol dinamika perilaku remaja di tingkat SMP. Pastinya hasil dari penelitian nanti akan berbeda jauh dari hasil penelitian terdahulu.

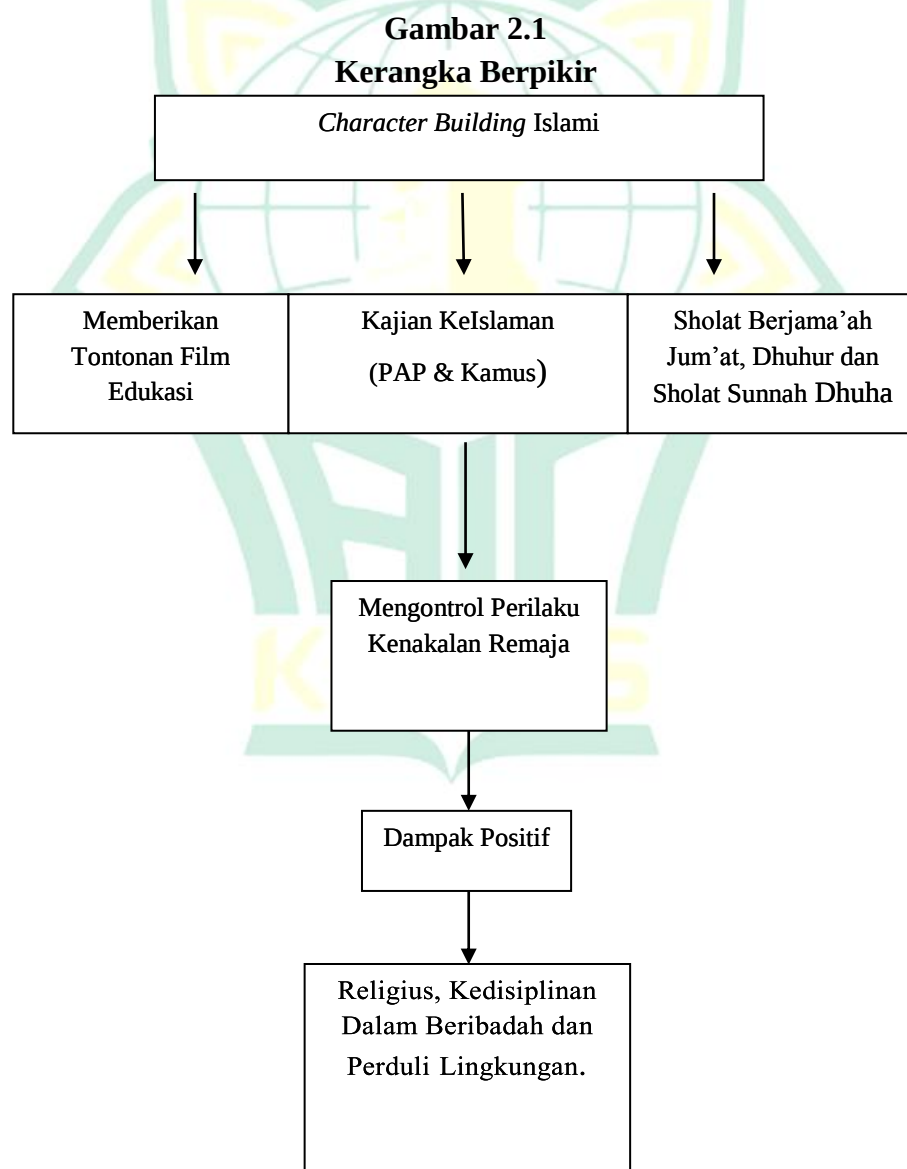
C. Kerangka Berpikir

Bahwasanya implementasi *character building* Islami ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi dan mengontrol mengiringi tumbuh dan kembang anak pada usia remaja di tingkat menengah pertama, yang mana problematika usia remaja sudah sangat tidak dapat terbendung dari segi perilaku remaja. Saat mereka dalam pencarian jati diri tidak jarang menghalalkan berbagai cara hanya untuk keinginan sesaat dan tidak logis disetiap pergaulan mereka. Disaat usianya, individu remaja tidak dapat menyelesaikan sendiri segala permasalahan yang sedang mereka alami, atau dapat dikatakan masih bergantung belum mampu secara mandiri.

Tentunya salah satunya sekolah merupakan lembaga yang dipercaya mampu menyelesaikan persoalan perkembangan zaman maka sangatlah berperan penting di dalam menyelesaikan tugas itu guna menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan namun juga berkarakter Islami yang menjadikan Islam sebagai identitas

³⁴ Wahib Tri Mustafa, Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang, *Skripsi Jurusan Tarbiyah*, STAIN Salatiga, 2012, hlm. 43.

perilakunya sebagai remaja. Untuk itu langkah yang perlu di bangun secara bersama oleh sekolah adalah menciptakan iklim karakter yang Islami sebagai kontrol perilaku siswa yang diharapkan tidak hanya di implementasikan di sekolah namun juga diluar sekolah. Juga begitu pentingnya sekolah mengetahui sejauhmana efeknya kepada peserta didik atas langkah yang dilakukan oleh sekolah di dalam mengontrol peserta didik. Sehingga adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Maksud gambar di atas adalah peneliti uraikan bahwasanya penelitian yang berjudul dampak implementasi *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja (studi kasus di SMP Muhammadiyah 1 Kudus) tahun pelajaran 2017/2018, peneliti membuat kerangka berfikir yang berujung atau mengarah kepada dampak setelah diterapkannya *character building* Islami dalam mengontrol dinamika perilaku remaja sehingga konsep *character building* Islami ini nantinya akan memiliki macam-macam bentuk implementasi *character building* Islami di sekolah tersebut dalam mengontrol perilaku siswa yang cenderung labil dengan potensi positif maupun negatifnya. Kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menyimpulkannya. Dari berbagai bentuk-bentuk macam data yang ditemukan di lapangan, maka nantinya penulis akan mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah di atas. peneliti akan menemukan dari data dampak positif apa khususnya perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagai akibat implementasi *character building* Islami. Yakni dampak positif berupa cerminan perilaku religius, kedisiplinan dalam beribadah, serta peduli terhadap lingkungan.